



TRADISI BERASPATI DESA KERANG KEMBANG DAYA

DOI: 10.14421/livinghadis.2020.2177

Muhammad Zainul Hasan

UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

acanhasan8@gmail.com

Tanggal masuk : 14 April 2020

p-ISSN : 2528-756

e-ISSN : 2548-4761



Abstract

Theologically from time to time the meaning of alms remains the same, but when it intersects with different traditions and cultures and places, alms will be applied in various ways. In Javanese society many alms practices are carried out, such as earth alms, sea alms, as a form of expression of gratitude, alms as a form to be rejected from reinforcements and so forth. Unlike what is done by the Kembang Kerang Daya community, Lombok, they do alms while doing the medication usually called beraspati. This article will examine how tradition beraspati is run and are there factors of religious texts that motivate patriot tradition. This study was analyzed using Max Weber's theory of action; traditional action, instrumental action, effective action, value rationality action. From the theory of action, the researcher found that the tradition of the beraspati (1)has been carried on from generation to generation, (2)carrying out the tradition consciously and the tradition of the pigeon is the best way to channel alms, (3)shows that the offender has a strong emotional attitude with the healer (physician) thus forming a high confidence, (4)their servitude by surrendering after treatment and with alms they get blessings so that the wounded recover quickly.

Keywords: tradition, beraspati, Lombok medication

Abstrak

Secara teologis dari waktu-kewaktu makna sedekah tetap sama, namun ketika ia bersinggungan dengan tradisi dan budaya serta tempat yang berbeda, maka sedekah akan diaplikasikan dengan cara yang beragam. Masyarakat Jawa banyak menjalankan praktik sedekah yang beragam, seperti sedekah bumi, sedekah laut, sedekah sebagai bentuk ekspresi rasa syukur, sedekah sebagai bentuk agar tertolak dari bala dan lain sebagainya. Berbeda yang dilakukan oleh masyarakat Kembang Kerang Daya, Lombok,

mereka melakukan sedekah ketika melakukan pengobatan, biasanya disebut beraspati. Artikel ini akan mengkaji bagaimana tradisi beraspati dijalankan dan adakah faktor dari teks keagamaan yang memotivasi tradisi beraspati. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori tindakan Max Weber ; tindakan tradisional, tindakan instrumental, tindakan efektif, tindakan rasionalitas nilai. Dari teori tindakan tersebut peneliti menemukan bahwa tradisi beraspati (1) sudah dijalankan secara turun temurun, (2) melakukan tradisi tersebut secara sadar dan tradisi beraspati merupakan jalan terbaik menyalurkan sedekah, (3) menunjukkan bahwa pelaku memiliki emosional yang kuat dengan pejampi (tabib) sehingga membentuk keyakinan yang tinggi, (4) penghambaan mereka dengan berserah diri setelah berobat dan dengan sedekah tersebut mereka mendapatkan barokah agar penyakitnya lekas sembuh.

Kata Kunci: *tradisi, beraspati, pengobatan Lombok.*

A. Pendahuluan

Sedekah merupakan harta atau non harta yang dikeluarkan oleh seseorang atau badan usaha diluar zakat untuk kemaslahatan umum (Susilawati, 2018, p. 113), ini berbeda dengan zakat yang dikeluarkan secara wajib oleh setiap orang muslim kepada mereka yang berhak menerimanya dengan mekanisme yang telah diatur oleh syariat Islam. Sedekah pada dasarnya merupakan bentuk kepedulian Islam pada kaum miskin sekaligus kewajiban atas mereka yang memiliki kemampuan, dimana Islam mendorong umatnya untuk bersama-sama meraih kemakmuran, kejayaan dan kesejahteraan (Rafi, 2019, p. 135). Sedekah secara hakikat teologis dari waktu-kewaktu maknanya tetap sama, hanya saja ketika berbicara mengenai teknis pelaksanaannya akan terus berkembang seiring dengan persinggungan tradisi dan budaya dimana sedekah itu diaplikasikan (Irsad, 2019, p. 75). Demikian pula yang dilakukan oleh masyarakat Kembang Kerang Daya, mereka mengeluarkan sedekah ketika berobat kepada tabib. Sedekah tersebut berupa beras, gula pasir yang disertai dengan daun sirih dan buah pinang.

Kajian mengenai sedekah sebagai satu praktik kebudayaan merupakan satu kajian yang telah banyak dibahas oleh para peneliti. Setidaknya terdapat tiga kecenderungan mengenai kajian ini. *Pertama,*

kajian yang menempatkan sedekah sebagai satu usaha untuk memberdayakan ekonomi masyarakat seperti yang dilakukan badan amil zakat (Amin Suma, 2019; Susilawati, 2018; Sumarni, 2018). *Kedua*, kajian yang menempatkan sedekah sebagai suatu ekspresi rasa syukur, seperti tradisi-tradisi yang telah dilaksanakan oleh masyarakat Jawa, seperti sedekah bumi, sedekah laut, dan lain sebagainya (Hidayatullah, 2013; Ramantika, 2014; Irsad, 2019). *Ketiga*, sedekah sebagai bagian dari perintah agama yang diwujudkan dalam tradisi berzakat (Paizin, 2014; Aziz, 2017; Firdaus, 2017). Kajian yang membahas sedekah sebagai penolak bala (Nurjannah, 2017) dan kajian yang menempatkan sedekah sebagai satu bagian dari usaha untuk melakukan pengobatan bagi penyakit-penyakit tertentu merupakan satu kajian yang luput dari perhatian para peneliti. Pada titik ini kemudian penelitian dalam artikel ini menjadi satu hal yang penting untuk dilakukan.

Beberapa literatur yang sudah disebutkan di atas menunjukkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk melengkapi ruang kosong yang belum terisi oleh penelitian sebelumnya. Sejalan dengan itu, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan berikut. *Pertama*, bagaimana tradisi *beraspati* (sedekah) dan *bejampi* (pengobatan) dilaksanakan?. *Kedua*, faktor apa yang memotivasi tradisi *beraspati* (sedekah) dan *bejampi* (pengobatan) sehingga berjalan sampai sekarang?. *Ketiga*, bagaimana tradisi *beraspati* (sedekah) dan *bejampi* (pengobatan) mempengaruhi kemandirian masyarakat setempat. Ketiga pertanyaan yang diajukan di atas mendeskripsikan sekaligus merefleksikan bagaimana masyarakat di Desa Kembang Kerang Daya memadukan antara sedekah dengan pengobatan secara bersamaan, sekaligus mengekspresikan pemahaman keagamaan mereka menjadi sebuah tradisi yang berjalan lama, sehingga mampu membentuk pola tindakan kemandirian dalam melakukan pengobatan dan sekaligus membentuk tindakan sosial (*sedekah*).

Penelitian ini berasumsi bahwa, *pertama*, tradisi *beraspati* (sedekah) dan *bejampi* (pengobatan) merupakan tradisi yang berjalan cukup lama dan hampir tidak bisa dipisahkan dalam keseharian masyarakat di Desa Kembang Kerang Daya dan sudah menjadi pilihan utama ketika melakukan pengobatan yang secara bersamaan mengeluarkan sedekah. Dalam melakukan tradisi *bejampi* masyarakat hanya membawa beras dan gula pasir. *Kedua*, mengingat masyarakat Kembang Kerang Daya secara sosial keagamaan (*social religius*) cukup kental, maka tradisi *beraspati* (sedekah) dan *bejampi* (pengobatan) merupakan tindakan sosial dan cara untuk mengekspresikan pemahaman atas keberagaman mereka. *Ketiga*, tradisi *beraspati* (sedekah) dan *bejampi* (pengobatan) yang dilakukan atas pemahaman mereka terhadap teks keagamaan membuat masyarakat menjadi sosialis.

B. Metode

Sebagai penelitian kualitatif, maka metode pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti adalah metode observasi, interview, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, observasi yang digunakan penulis adalah observasi partisipan dan non-partisipan. Adapun yang dimaksud dengan observasi partisipan adalah observasi yang dilakukan terhadap objek di tempat berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi ikut bersama objek yang ditelitinya. Sedangkan observasi non-partisipan adalah pengamatan yang dilakukan observer tidak saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diteliti. Dalam ranah penelitian Living Hadis ini, metode observasi memegang peranan yang sangat penting yang akan memberikan gambaran situasi riil pada lokasi penelitian.

Untuk menunjang data yang dihasilkan dari obeservasi, penulis juga menambahkan Interview (wawancara). Dalam hal ini sebelum melakukan wawancara, ada beberapa hal yang perlu peneliti lakukan. Diantaranya yaitu menyeleksi individu untuk diwawancara, baik yang akan menjadi informan kunci ataupun informan non-kunci. Hal ini bertujuan untuk

mencari informan pangkal yang dapat memberikan petunjuk lebih lanjut kepada peneliti tentang adanya individu lain di dalam masyarakat yang dapat memberikan keterangan lebih lanjut yang kita perlukan. Sedangkan teknik yang digunakan dalam wawancara adalah teknik wawancara terfokus (*focused interview*). Wawancara yang terfokus terdiri atas pertanyaan yang tidak mempunyai struktur tertentu, tetapi selalu terfokus pada satu pokok tertentu, maka peneliti akan mewawancarai beberapa informan kunci dan non-kunci yang dapat memberikan informasi yang tepat.

Semua data yang diperoleh dalam pengumpulan data (*observasi, interview, dokumentasi*) dipilah-pilah dan diseleksi, sehingga didapatkan data-data yang sesuai dengan penelitian. Tujuannya agar data-data yang diperoleh dapat dibagi ke dalam kelompok-kelompok sesuai dengan konsep yang telah dirancang oleh peneliti. Lalu data-data yang terkumpul tadi akan dianalisis dengan teori yang sudah dijelaskan di atas.

C. Pelaksanaan *Beraspati* dan *Bejampi*

Sedekah bumi (Hidayatullah, 2013), sedekah laut (Ramantika, 2014), dan sedekah lainnya yang dilakukan oleh masyarakat di pulau Jawa sebagai tanda rasa syukur mereka dilakukan juga di daerah lainnya seperti di daerah Lombok, khususnya di Desa Kembang Kerang Daya. Sedekah yang berupa beras dan gula pasir tersebut dikeluarkan pada saat mereka melakukan pengobatan (*bejampi*), sedekah inilah yang disebut dengan *beraspati* atau bisa dikatakan sebagai sedekah pengobatan. *Bejampi* sendiri merupakan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat setempat ketika sakit, baik itu penyakit medis atau non medis. Masyarakat yang ingin berobat akan pergi ke seorang yang dianggap sebagai orang yang mempunyai kemampuan untuk mengobati mereka yang sakit dengan bacaan-bacaan tertentu atau jampi-jampi. Masyarakat setempat biasa menyebutnya dengan istilah pejampi. Pejampi ialah orang yang melakukan

pengobatan dengan bacaan-bacaan tertentu atau mereka yang menggunakan ayat-ayat al-Qur'an sebagai media pengobatan (Hasan, 2020, p. 138).

Pengobatan yang dilakukan oleh masyarakat Kembang Kerang Daya dengan mendatangi *pejampi* sudah menjadi tradisi turun menurun. Penyakit yang mereka obati juga beragam, mulai dari penyakit medis, seperti sakit kepala, mata, perut, gigi hingga rematik dan juga penyakit non medis, seperti kena sihir, dan teroma. Selain itu, mereka juga membawa anak mereka yang akan khitanan, tujuannya nanti anak tersebut tidak ketakutan ketika dikhitan atau tidak stres setelah khitanan. Dalam proses *bejampi* (pengobatan) inilah mereka membawa *beraspati*. *Beraspati* adalah bahasa setempat bagi suatu barang yang dibawa ketika *bejampi* (berobat), yang biasanya berisikan beras, gula pasir atau uang dan disertakan juga daun sirih dan buah pinang sebagai pelengkap. Dalam pengobatan tertentu mereka membawa makanan ringan yang nantinya sebagai media pengobatan.

Tradisi *beraspati* yang dilakukan oleh masyarakat Kembang Kerang Daya merupakan sedekah yang diberikan kepada orang yang sudah mengobati penyakit sebagai bentuk rasa syukur. Bahasa sederhananya seorang pasien membawa *beraspati* kepada seorang dokter yang sudah mengobatinya. *Beraspati* tersebut biasanya dibawa dengan menggunakan wadah seperti mangkuk besar atau sekarang kantong plastik yang berisikan beras dengan jumlah bervariasi, mulai dari 0,5 kg sampai dengan 1,5 kg, begitu juga dengan jumlah gula pasir sama dengan jumlah beras. *Beraspati* yang dikeluarkan tersebut tidak memiliki aturan pasti terkait jumlah atau jenis *bersapati* yang dibawa. Selain itu, *pejampi* (tabib) juga tidak menganjurkan kepada orang yang *bejampi* untuk membawa itu semua, akan tetapi *beraspati* tersebut dibawa secara sukarela oleh orang yang pergi *bejampi* (berobat). *Beraspati* bukan hanya berupa beras dan gula pasir sebagai isi, akan tetapi ada seikat daun sirih dan beberapa biji buah pinang yang dibawa secara bersamaan dalam wadah.

Penggunaan *beraspati* sebagai suatu yang sangat penting dalam pengobatan di masyarakat Kembang Kerang Daya bukan semata-mata sebagai tanda balas jasa atau sebagai pembayaran kepada *pejampi* (tabib) yang sudah melakukan pengobatan atas penyakit yang mereka derita, akan tetapi ada maksud tersendiri dari tradisi membawa *beraspati*. Mereka beranggapan bahwa *beraspati* tersebut merupakan sedekah yang diberikan setelah melakukan pengobatan dengan harapan bahwa dengan sedekah tersebut, Allah Swt senantiasa akan mempercepat penyembuhan penyakit yang mereka derita. Seandainya mereka tidak membawa *beraspati* ketika melakukan pengobatan, mereka menganggapnya tidak menjadi masalah, akan tetapi hal tersebut dirasa tidak sempurna.

D. Internalisasi Teks Keagamaan dalam Tradisi *Bejampi* dan *Beraspati*

Praktek pengobatan yang disertai dengan bawaan berupa *beraspati* sudah berjalan lama di Desa Kembang Kerang Daya. Masyarakat setempat sudah tidak asing lagi dengan pengobatan tradisional yang dibarengi dengan sedekah pengobatan (*beraspati*). tindakan semacam ini sudah berjalan cukup lama dan sudah menjadi ritual wajib dalam setiap pengobatan, hal ini diungkapkan langsung oleh seorang tokoh di Desa tersebut yang sekaligus sebagai seorang *pejampi* (tabib), ia mengatakan bahwa; “tradisi membawa sedekah setiap pergi berobat (*beraspati*) merupakan tindakan yang sudah berjalan lama, sejak ia kecil tradisi tersebut sudah ada”¹. Menurut beliau apa yang dilakukan masyarakat sekarang yang tanpa dimintai akan dengan sendirinya membawa *beraspati* tersebut merupakan penerapan dari tradisi yang sudah lama ada di kampung tersebut. Begitu juga dikatakan oleh seorang *pejampi* “tradisi *beraspati* ini sudah ada sejak masa orang tua dahulu, entah kapan dan dengan maksud apa *beraspati* itu dikeluarkan, namun seiring perkembangan zaman, *beraspati* dianggap sebagai sedekah atau balas jasa

¹ Sarafudin, “Wawancara” (Lombok 2020).

kepada orang yang sudah mengobati”². Dari paparan yang diberikan oleh para informan tersebut dapat kita ketahui bahwa tradisi *beraspati* ini sudah sudah ada sejak orang-tua terdahulu.

Tradisi pengobatan yang disertai dengan *beraspati* atau bisa dikatakan sedekah pengobatan berasal dari pemahaman mereka terhadap sebuah hadis tentang pengobatan yang dilakukan pada masa Nabi Muhammad saw, dimana ketika itu sahabat Nabi menyembuhkan kepala kampung yang sudah terkena gigitan binatang dengan menggunakan bacaan dari surat al-Fatihah, karena hal tersebut akhirnya kepala suku tersebut sembuh dari penyakit yang diderita, kemudian para sahabat diberikan hadiah berupa kambing, setelah itu mereka melapor ke Rasulullah saw atas tindakan yang mereka lakukan, ternyata Rasulullah saw membolehkan hal tersebut dan meminta jatah kambing yang telah diberikan oleh kepala suku tersebut³. Bunyi hadisnya sebagai berikut (Al-Bukhari, tt, p. 131) :

انطلق نفرٌ من أصحابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرَةٍ سَافَرُوهَا حَتَّى نَزَلُوا عَلَى حَيٍّ مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ فَاسْتَصَافُوهُمْ فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوهُمْ فَلَدَغَ سَيِّدُ ذَلِكَ الْحَيِّ فَسَعَوْا لَهُ بِكُلِّ شَيْءٍ لَا يَنْفَعُهُ شَيْءٌ فَقَالَ بَعْضُهُمْ لَوْ أَتَيْتُمْ هَؤُلَاءِ الرَّهْطَ الَّذِينَ نَزَلُوا لَعَلَّهُ أَنْ يَكُونَ عِنْدَ بَعْضِهِمْ شَيْءٌ فَأَتَوْهُمْ فَقَالُوا يَا أَيُّهَا الرَّهْطُ إِنَّ سَيِّدَنَا لَدَغَ وَسَعَيْنَا لَهُ بِكُلِّ شَيْءٍ لَا يَنْفَعُهُ فَهَلْ عِنْدَ أَحَدٍ مِنْكُمْ مِنْ شَيْءٍ فَقَالَ بَعْضُهُمْ نَعَمْ وَاللَّهِ إِنِّي لِأَرْقِي وَلَكِنَّ وَاللَّهِ لَقَدْ اسْتَصَفْنَاكُمْ فَلَمْ تُضَيِّفُونَا فَمَا أَنَا بِرَاقٍ لَكُمْ حَتَّى تَجْعَلُوا لَنَا جُعَلًا فَصَاحُوهُمْ عَلَى قَطِيعٍ مِنْ الْغَنَمِ فَانْطَلَقَ يَنْفِلُ عَلَيْهِ وَيَقْرَأُ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ فَكَأَنَّمَا نُشِطَ مِنْ عِقَالٍ فَانْطَلَقَ يَمْشِي وَمَا بِهِ قَلْبَةٌ قَالَ فَأَوْفُوهُمْ جُعَلُهُمُ الَّذِي صَاحُوهُمْ عَلَيْهِ فَقَالَ بَعْضُهُمْ اأَسْمُوا فَقَالَ الَّذِي رَقِيَ لَا تَفْعَلُوا حَتَّى نَأْتِيَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَذَكَّرَ لَهُ الَّذِي كَانَ فَتَنْظَرُ مَا يَأْمُرُنَا فَقَدِمُوا عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرُوا لَهُ فَقَالَ وَمَا

² Hj. Maya, “Wawancara” (Lombok 2020).

³ Sarafudin, “Wawancara “ (Lombok, 2020).

يُذَرِّبُكَ أَهْمًا زُفِيَّةً ثُمَّ قَالَ قَدْ أَصَبْتُمْ أَفْسِمُوا وَاضْرِبُوا لِي مَعَكُمْ سَهْمًا فَضَحِكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Ada rombongan beberapa orang dari sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam yang bepergian dalam suatu perjalanan hingga ketika mereka sampai di salah satu perkampungan Arab penduduk setempat mereka meminta agar bersedia menerima mereka sebagai tamu penduduk tersebut namun penduduk menolak. Kemudian kepala suku kampung tersebut terkena sengatan binatang lalu diusahakan segala sesuatu untuk menyembuhkannya namun belum berhasil. Lalu diantara mereka ada yang berkata: "Coba kalian temui rombongan itu semoga ada diantara mereka yang memiliki sesuatu. Lalu mereka mendatangi rombongan dan berkata: "Wahai rombongan, sesungguhnya kepala suku kami telah digigit binatang dan kami telah mengusahakan pengobatannya namun belum berhasil, apakah ada diantara kalian yang dapat menyembuhkannya?" Maka berkata, seorang dari rombongan: "Ya, demi Allah aku akan mengobati namun demi Allah kemarin kami meminta untuk menjadi tamu kalian namun kalian tidak berkenan maka aku tidak akan menjadi orang yang mengobati kecuali bila kalian memberi upah. Akhirnya mereka sepakat dengan imbalan puluhan ekor kambing. Maka dia berangkat dan membaca Alhamdulillah rabbil 'alamiin (QS Al Fatihah) seakan penyakit lepas dari ikatan tali padahal dia pergi tidak membawa obat apapun. Dia berkata: "Maka mereka membayar upah yang telah mereka sepakati kepadanya. Seorang dari mereka berkata: "Bagilah kambing-kambing itu!" Maka orang yang mengobati berkata: "Jangan kalain bagikan hingga kita temui Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu kita ceritakan kejadian tersebut kepada Beliau shallallahu 'alaihi wasallam dan kita tunggu apa yang akan Beliau perintahkan kepada kita". Akhirnya rombongan menghadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu mereka menceritakan peristiwa tersebut. Beliau berkata: "Kamu tahu dari mana kalau Al Fatihah itu bisa sebagai ruqyah (obat)?"

Kemudian Beliau melanjutkan: "Kalian telah melakukan perbuatan yang benar, maka bagilah upah kambing-kambing tersebut dan masukkanlah aku dalam sebagai orang yang menerima upah tersebut". Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tertawa.(HR. Bukhari No. 2115).

Tradisi *beraspati* yang dilakukan oleh masyarakat Kembang Kerang Daya sejalan dengan kondisi sosial keagamaan masyarakat setempat yang begitu religius yang secara tidak langsung membentuk pola pemahaman mereka terhadap teks-teks keagamaan. *Beraspati* merupakan tindakan yang dilakukan secara turun-temurun yang tidak lepas dari pengobatan (*bejampi*), oleh karena itu setiap tindakan pengobatan pasti ada yang namanya *beraspati*. pengobatan tradisional dengan menggunakan jampi-jampian sudah terlebih dahulu hadir di tengah masyarakat dibandingkan dengan pengobatan secara medis, karena mereka yakin penyakit tersebut tidak selamanya bisa diobati oleh dokter dengan cara medis. Maka dengan anggapan dan keyakinan yang dibangun oleh masyarakat tidak jarang praktik *beraspati* masih dipraktikkan sampai sekarang. *Beraspati* dilakukan bukan hanya sebatas pemberian sedekah, melainkan hal tersebut merupakan tindakan yang dianggap sebagai wujud pengharapan kepada Allah agar dipercepat penyembuhan penyakit yang mereka derita⁴.

E. Alternasi Sedekah dan Pengobatan Desa Kembang Kerang Daya

Pengobatan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk menyelamatkan diri mereka dari penyakit yang sedang diderita. Dalam dunia pengobatan, masyarakat secara umum mengenal dua istilah pengobatan, yakni medis dan non medis. Pengobatan secara medis biasanya dilakukan dengan cara medis, seperti operasi, terapi, minum obat kimia dan lain-lain, sedangkan non medis biasanya pengobatan diluar ilmu kedokteran, misalnya seperti ruqyah, jampi-jampi,

⁴ Siti Aminah, "Wawancara" (Lombok 2020).

bekam, ramuan-ramuan dan lain sebagainya. Masyarakat Desa Kembang Kerang Daya secara umum juga mengenal dua istilah pengobatan tersebut, akan tetapi dalam keseharian masyarakat setempat lebih memilih pengobatan tradisional (non medis) karena mereka menganggap pengobatan medis tidak bisa mengobati penyakit tertentu dan hanya bisa disembuhkan dengan jampi-jampi (*bejampi*).

Sedekah yang biasanya dikeluarkan atau diberikan kepada mereka yang kurang mampu secara ekonomi, dalam tradisi *beraspati* diberikan kepada orang yang telah mengobati mereka dengan maksud pemberian tersebut sebagai sedekah dan dengan sedekah tersebut mereka berharap penyakit mereka derita dapat diringankan dan mendapat penyembuhan dari Allah Swt. Dari pengobatan (*bejampi*) dan sedekah (*beraspati*) tersebut sangat berpengaruh terhadap keyakinan mereka bahwa yang menyembuhkan segala bentuk penyakit hanya Allah semata. Pola semacam ini dibentuk langsung oleh para *pejampi* (tabib) yang menanamkan keyakinan bahwa segala macam penyakit hanya bisa disembuhkan atas izin Allah, begitu pula dengan *beraspati* yang kembali kepada keyakinan dengan mengeluarkan sedekah yang nantinya Allah akan meringankan penyakit yang mereka derita. Tindakan *beraspati* secara tidak langsung membentuk masyarakat yang *sosialis*.

F. Tradisi Beraspati dan Bejampi : Analisis Teori Tindakan Sosial

Istilah pengobatan dan sedekah merupakan dua pekerjaan yang berbeda dan kegiatan semacam itu banyak kita jumpai setiap hari. Tradisi *beraspati* (sedekah) dan *bejampi* (pengobatan) merupakan tradisi yang berjalan cukup lama dan hampir tidak bisa dipisahkan dalam keseharian masyarakat di Desa Kembang Kerang Daya dan sudah menjadi pilihan utama ketika melakukan pengobatan yang secara bersamaan mengeluarkan sedekah. Menurut salah seorang informan bahwa pada awalnya *beraspati* tersebut tidak hanya sebatas beras dan gula pasir saja, tetapi harus disertai

dengan daun sirih dan beberapa buah pinang, tidak hanya itu saja bahkan ada beberapa orang juga menggantikannya dengan uang⁵.

Penjelasan di atas membuktikan bahwa pengeluaran sedekah pengobatan (*beraspati*) yang dilakukan oleh masyarakat Kembang Kerang Daya murni dari tindakan pribadi atau individu yang akan melakukan pengobatan, ini terlihat dari berbagai macam variasi sedekah (*beraspati*) yang dibawa kepada pejampi (tabib), mulai dari beras dan gula pasir yang juga tidak ditentukan nominalnya berapa oleh pejampi (tabib) dan juga jenis yang akan dibawa. seperti yang sudah disebutkan di atas, bahwa kadang mereka tidak membawa beras atau gula pasir melainkan mereka membawa sejumlah uang yang kiranya dapat menggantikan beras atau gula pasir, tindakan itu semua murni dari pihak atau individu yang akan berobat.

Tradisi *beraspati* (sedekah) dan *bejampi* (pengobatan) merupakan cara mereka mengekspresikan pemahaman atas keberagaman mereka, hal ini disebabkan kondisi sosial keagamaan (*social religius*) Masyarakat Kembang Kerang Daya cukup kental. Jadi, apa yang mereka ekspresikan dari tindakan mereka dalam menjalankan tradisi *beraspati* tersebut merupakan cara mereka dalam memahami teks keagamaan yang mereka dapatkan dari pengalaman keberagaman mereka, seperti mengaji, *mutalaah* kitab hadis dan lain sebagainya. Ini terlihat dari tradisi *beraspati* yang selama ini dijalankan, ternyata bersumber dari pemahaman mereka dari sebuah hadis Rasulullah.

Pemahaman masyarakat setempat tentang teks keagamaan tersebut dibentuk oleh sosial keagamaan masyarakat setempat yang sangat kental, sementara secara teologis, pemahaman dan pelaksanaan nilai keagamaan masyarakat Kembang Kerang Daya termasuk dalam kategori penganut Islam yang taat, atau dalam istilah Clifford Geertz disebut dengan "santri" (Subair, 2015, p. 40, Geertz, 1989). Corak keberagaman masyarakat

⁵ Hj. Maya, "Wawancara" (Lombok 2020).

Kembang Kerang Daya dilandasi nilai-nilai teologis yang tidak lepas dari kontribusi pondok Pondok Pesantren Darul Kamal NW Kembang Kerang Daya. Dinamika kehidupan keberagamaan masyarakat Kembang Kerang Daya banyak dipengaruhi oleh organisasi sosial keagamaan yang berasal dari luar Kembang Kerang Daya yang secara masif melakukan propaganda lewat lembaga pendidikan, pengajian ataupun ceramah agama untuk mendapatkan simpati dan dukungan.

Tradisi *beraspati* (sedekah) dan *bejampi* (pengobatan) yang dilakukan atas pemahaman mereka terhadap teks keagamaan membuat masyarakat menjadi sosialis dan mereka juga mandiri dalam melakukan pengobatan. Asumsi tersebut bukan tidak beralasan bahwa masyarakat Kembang Kerang Daya meyakini bahwa tradisi pengobatan (*bejampi*) dan sedekah (*beraspati*) tersebut sangat berpengaruh terhadap keyakinan mereka terhadap kuasa Allah dalam menyembuhkan segala macam penyakit. Pola pemikiran semacam ini dibentuk langsung oleh para *pejampi* (tabib) yang menanamkan keyakinan bahwa segala macam penyakit hanya bisa disembuhkan atas izin Allah.

Penelitian tradisi sedekah pengobatan (*beraspati*) termasuk dalam kajian Living Hadis, karena secara eksplisit ditemukan hadis yang melatar belakangi tindakan dalam tradisi *beraspati*. Dalam serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam tradisi yang dilakukan oleh individu atau kelompok memiliki nilai-nilai, motif dan tujuan yang berbeda-beda. Untuk menemukan makna tindakan secara komprehensif, penelitian ini akan menguraikan tradisi *beraspati* ini dengan empat teori tindakan sosial Max Weber, yakni Tindakan Tradisional, Tindakan Rasionalitas Instrumental, Tindakan Afektif, dan Rasionalitas Nilai.

Pertama, tindakan tradisional (*Traditional*), yaitu tindakan yang ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang sudah mendarah daging (mengakar secara turun temurun). Menurut teori ini, segala tindakan yang ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang sudah mengakar secara turun-

temurun dan tetap dilestarikan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Jika dilihat dalam tradisi *beraspati*, tindakan ini sudah dilakukan secara turu-temurun oleh masyarakat Kembang Kerang Daya. Menurut informasi yang didapatkan dari para narasumber bahwa tradisi *beraspati* ini sudah ada semenjak orang tua terdahulu sebelum mereka dan tradisi *beraspati* tersebut diterima oleh mereka secara apa adanya dengan yang dipraktikkan oleh mereka sekarang ini. Walaupun tradisi ini sudah berjalan lama, namun apa yang dipraktikkan oleh orang tua terdahulu tidak ada yang berubah mulai dari pembawaan beras, gula pasir dan lain sebagainya yang tergantung dari mereka yang membawa *beraspati*. Secara tidak langsung masyarakat mempraktikkan tradisi *beraspati* secara turun temurun dan sekaligus juga menjaga dan melestarikan tradisi tersebut dengan selalu menjalankannya setiap waktu ketika mereka berobat.

Kedua, tindakan instrumental (*Instrumentally Rasional*), yaitu tindakan yang ditujukan pada pencapaian tujuan-tujuan yang secara rasional diperhitungkan dan diupayakan sendiri oleh aktor yang bersangkutan. Dalam tindakan yang dilakukan ini manusia atau aktor tidak hanya menentukan tujuan yang diinginkan agar tercapai, namun ia secara rasional telah mampu memilih dan menentukan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam tradisi *beraspati*, individu yang akan melakukan pengobatan kepada *pejampi* (tabib) secara sadar mereka membawa sedekah (*beraspati*) kepada *pejampi* dan menentukan sendiri apa yang mereka bawa, baik berupa beras, gula pasir dan uang ataupun disertakan dengan daun sirih dan buah pinang, itu semua mereka tentukan sendiri. Dan dalam upaya mereka mendapatkan kesembuhan penyakit yang mereka derita, mereka menentukan *beraspati* tersebut akan dibawa kepada siapa atau bisa dikatakan ketika dia memilih *pejampi* (tabib) maka secara langsung dia menentukan sendiri *beraspati* tersebut akan diberikan kepada siapa.

Dalam hal pengobatan (*bejampi*) tindakan yang mereka lakukan merupakan suatu hal yang sangat tepat dan ini semua sudah menjadi

kebiasaan dan keyakinan mereka, karena bagi mereka tidak hanya seorang dokter yang bisa mengobati orang yang sedang sakit, akan tetapi mereka yang menggunakan cara tradisonal juga mampu mengobati penyakit yang mereka derita, dalam teori tindakan Max Weber cara terbaik dan efisien mereka dalam melakukan pengobatan adalah dengan pengobatan tradisional. Begitu juga dalam sedekah pengobatan, penyaluran atau pemberian sedekah *beraspati* merupakan cara terbaik bagi mereka menyalurkan sedekah sekaligus menjadi pengharapan (do'a) mereka agar dipercepat dalam memperoleh kesehatan.

Ketiga, tindakan efektif (*Effectual emotional*), yaitu suatu tindakan yang ditentukan oleh kondisi-kondisi dan orientasi-orientasi emosional si aktor. Tindakan tersebut merupakan tipe rasional yang sangat bermuara dalam hubungan emosi atau perasaan yang sangat mendalam, sehingga ada hubungan khusus yang tidak dapat diterangkan di luar lingkaran tersebut. Kondisi ini ditentukan oleh kondisi emosi aktor (Rofi'ah dan Munir, 2019, p. 212). Dalam tradisi *beraspati*, rasa kepercayaan yang tinggi kemudian membawa mereka untuk sekaligus menyalurkan sedekah (*beraspati*) kepada pejampi (tabib) yang telah mengobati penyakit.

Keempat, rasionalitas nilai (*Value Rational*), yaitu tindakan rasional berdasarkan nilai, yang dilakukan dengan alasan-alasan dan tujuan-tujuan yang ada kaitannya dengan nilai-nilai yang diyakini secara personal tanpa memperhitungkan prospek-prospek yang ada kaitannya dengan berhasil atau gagalnya tindakan tersebut. Dalam tradisi pengeluaran *beraspati* terdapat banyak nilai yang terkandung seperti dalam hasil wawancara di atas yang mengatakan bahwa tradisi *beraspati* bukan sekedar penyaluran sedekah saja, akan tetapi disana terdapa nilai penghambaan seorang hamba yang berserah diri setelah melakukan pengobatan, dengan *beraspati* tersebut mereka berharap bahwa penyakit yang mereka derita lekas sembuh dan dengan sedekah tersebut mereka bisa memperoleh barokah. Kenyataanya mereka dalam menjalankan tradisi tersebut merupakan sebuah upaya

mereka dalam menginternalisasikan hadis nabi yang mereka pahami sebagai sebuah implementasi dari nilai keagamaan mereka.

G. Simpulan

Berdasarkan hasil dari pembahasan penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Tradisi *beraspati* merupakan pemberian sedekah yang diberikan kepada pejampi yang sudah mengobati. *Beraspati* yang dikeluarkan berupa beras, gula pasir disertai dengan daun sirih dan buah pinang. Dalam praktik pengobatan yang disertai dengan *beraspati* atau bisa dikatakan sedekah pengobatan berasal dari pemahaman mereka terhadap sebuah hadis tentang pengobatan yang dilakukan pada masa Nabi Muhammad saw. Dalam sejarahnya, *beraspati* merupakan tradisi yang berjalan secara turun-temurun yang sudah ada sejak dahulu dan sampai sekarang masih dipraktikkan oleh masyarakat Kembang Kerang Daya ketika mereka melakukan pengobatan. Tradisi *beraspati* mampu merubah pola sosial masyarakat sekitar, yaitu masyarakat yang saling menguntungkan satu sama lain dengan mengelaborasi antara pengobatan dan sedekah sekaligus, sehingga mampu membentuk emosional yang kuat diantara orang yang mengeluarkan *beraspati* dengan pejampi.

Teori tindakan sosial Max Weber ini kemudian dikontekstualisasikan dengan tradisi *bejampi*, yakni; *Pertama*, berdasarkan tindakan tradisional pelaku tradisi *beraspati* sudah menjalankan tradisi tersebut secara turun temurun dan sekaligus melestarikannya. *Kedua*, tindakan instrumental, terlihat bahwa secara rasional masyarakat melakukan tradisi tersebut secara sadar dan itu merupakan jalan terbaik mereka menyalurkan sedekah sekaligus menjadi pengharapan (do'a) mereka agar dipercepat dalam memperoleh kesehatan. *Ketiga*, tindakan efektif, menunjukkan bahwa pelaku memiliki emosional yang kuat dengan *pejampi* (tabib) sehingga membentuk keyakinan yang tinggi. *Keempat*, rasionalitas nilai, penghambaan mereka dengan berserah diri setelah berobat dan dengan

sedekah tersebut mereka mendapatkan barokah agar penyakitnya lekas sembuh.

H. Daftar Pustaka

- Aziz, M Wahib. (2017). Wakaf Tunai dalam Perspektif Hukum Islam, *international Journal ihya' 'ulum al-din*, Vol. 19, No. 01.
- Firdaus. (2017). Sedekah dalam Perspektif Al-Quran, *Jurnal As-Shahabah*, Vol. 03, No. 01.
- Geertz, Clifford. 1989. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hidayatullah, Furqon Syarief. (2013). Sedekah Bumi Dusun Cisampih Cilacap, *Jurnal el-Harakah*, Vol. 15, No.1.
- Irsad, Muhammad. (2019). Resepsi Eksegesis Umat Islam Terhadap Budaya Sedekah (Studi Living Hadits di Masjid Sulthoni Wotgaleh, Sleman, Yogyakarta), *Jurnal Sosial Budaya*, Vol.16, No. 01.
- Khusniati Rofiah & Moh. Munir. (2019). Jihad Harta dan Kesejahteraan Ekonomi Pada Keluarga Jamaah Tabligh: Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber, *Jurnal Kajian Hukum dan Sosial*, Vol. 16, No.1.
- Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, vol. 7, Bairut: Dar Tuq al-Najah, n.d.
- Nurjannah, Siti. (2017). Living Hadis: Tradisi Rebo Wekasan Di Pondok Pesantren Mqhs Al-Kamaliyah Babakan Ciwaringin Cirebon, *Jurnal Diya al-Afkar* Vol. 5, No. 01.
- Rafi, Muhammad. (2019). Living Hadis: Studi Atas Tradisi Sedekah Nasi Bungkus Hari Jum'at Oleh Komunitas Sijum Amuntai, *Jurnal Living Hadis*, Vol. IV, Nomor 1.
- Ramantika, Halena dkk. (2014). *Perubahan Ruang Pada Tradisi Sedekah Laut di Kampung Nelayan Karang Sari Kabupaten Tuban*, *Jurnal el-Harakah*, Vol. 16, No. 2.
- Susilawati, Nida. (2018). Analisis Model *Fundraising* Zakat, Infak dan Sedekah di Lembaga Zakat, *Jurnal AL-INTAJ* . Vol. 4. No. 1.
- Suma, Muhammad Amin. (2013). Zakat, Infak, Dan Sedekah: Modal Dan Model Ideal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Modern, *Jurnal Al-Iqtishad*: Vol. V, No. 2.
- Sumarni. (2018). Pendistribusian Dana Zakat Infak Sedekah (ZIS) Untuk Pemberdayaan Masyarakat Studi Kasus BMT Amanah Ummah Sukoharjo, *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Vol. 04, No. 02.
- Subair. (2015). Abangan Santri Priyayi: Islam dan Politik Identitas Kebudayaan Jawa, *Jurnal Dialektika*, Vol. 9, No. 2.
- Paizin, M. (2014). Fadilat Mengeluarkan Zakat Dan Sedekah Menurut Perspektif Al-QURAN dan Hadith Rasulullah SAW. *Jurnal Pengurusan JAWHAR*, Vol. 08, No. 02.